

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan negara yang terkenal dengan etos kerja yang tinggi dan maju dalam teknologi. Kekalahan Jepang pada Perang Dunia II membuat keadaan negara menjadi terpuruk dan jatuh miskin. Namun seiring berjalannya waktu dengan kegigihan dan ketekunan penduduknya, kini negara Jepang sudah menjadi negara yang maju dengan penduduk yang mempunyai semangat kerja yang tinggi. Nilai hidup yang lahir dari kebiasaan orang Jepang yang membuat mereka lebih semangat menjalani hari demi hari tersebut dikenal dengan filosofi hidup *ikigai* (Hiroshi, 2020, 19).

Dalam Bahasa Jepang, *Iki* (生き) berarti “hidup” dan *Gai* (甲斐) berarti “alasan” sehingga dengan kata lain, *ikigai* adalah “alasan untuk hidup” atau memiliki arti menemukan tujuan hidup. Tidak ada terjemahan langsung ke bahasa lain, *ikigai* adalah sebuah terminologi yang memasukan ide kebahagiaan dalam kehidupan. Secara sederhana, seseorang akan termotivasi untuk bangun pagi jika tahu betul tujuan apa yang akan dicapainya. Jika seseorang menjadikan pekerjaan sebagai *ikigai* mereka, maka itulah yang menjadi alasan untuk bangun pagi setiap harinya (Hiroshi, 2020, 12).

Dalam budaya Okinawa, *ikigai* kadang diekspresikan sebagai motivasi untuk bangun di pagi hari. *Ikigai* inilah yang membuat orang Jepang bersemangat untuk menjalani hari-hari di tengah tekanan hidup dan pekerjaan. *Ikigai* juga dianggap salah satu penyebab orang-orang Jepang memiliki umur yang panjang. Okinawa merupakan rantai pulau di Jepang paling selatan. Di sana terdapat banyak masyarakat yang berusia lebih dari seratus tahun. Selain melakukan diet dan pola perilaku hidup sehat, *ikigai* juga salah satu faktornya. *Ikigai* dari masyarakat Okinawa adalah rasa tanggung jawab untuk mendidik generasi muda sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat (Taro Hiroshi, 2020,15).

Bagi masyarakat Jepang, konsep *ikigai* lebih kepada perwujudan nilai dan manfaat. Adapun nilai yang dikejar bukan semata hanya materi, namun lebih kepada kebahagiaan. Hal ini sebagaimana dikatakan seorang psikiatris Jepang Mieko Kamiya di dalam bukunya, *About Ikigai* yang diterbitkan tahun 1966, ia menjelaskan, "*Ikigai*" mirip dengan "kebahagiaan" tetapi memiliki perbedaan halus dalam nuansa. *Ikigai* adalah apa yang memungkinkan anda menantikan masa depan bahkan jika anda merasa sedih sekarang.

Dalam budaya kerja, karyawan akan sangat berpengaruh pada performa perusahaan. Kebijakan lama waktu kerja sering kali tidak sebanding lurus dengan produktivitas yang dihasilkan. Sebagai contoh adalah budaya *Karoshi* masyarakat perkotaan Jepang, dimana kebudayaan *Karoshi* ini diartikan sebagai waktu bekerja yang sangat berlebihan hingga mengakibatkan banyaknya masyarakat di daerah perkotaan Jepang meninggal dunia. Dua perbandingan antara masyarakat

Okinawa dan masyarakat perkotaan Jepang adalah sebagai contoh pentingnya mengetahui *ikigai* dalam hidup.

Sebagaimana di katakan R. Ishida yang menyatakan bahwa *ikigai* memberi orang kemampuan untuk mengintegrasikan peristiwa psikologis yang menegangkan dari masa lalu, sekarang, dan masa depan dengan lebih sedikit konflik atau kebingungan. Kemampuan ini menghasilkan penurunan kecemasan dan aktivitas sistem saraf simpatis yang lebih rendah selama peristiwa yang menyebabkan stres psikologis dan fisik, seperti ketika melakukan tugas terbatas waktu yang akan dievaluasi oleh orang lain, atau ketika bertemu seseorang untuk pertama kalinya (R. Ishida, 2012).

*Ikigai* dalam kebudayaan Jepang merujuk pada keadaan mental atau spiritual dimana individu merasa bahwa hidup lebih berharga, namun hal ini tidak terkait dengan status material atau keuangan. Bahkan pada saat seseorang mengalami kesulitan material namun merasa puas akan kehidupannya hal inilah yang di katakan sebagai *ikigai*. Tindakan yang membuat seseorang dapat merasakan *ikigai* bukanlah tindakan yang di paksa namun sebuah tindakan alami dan spontan. *Ikigai* sangat diperlukan untuk kehidupan manusia karena dapat memberikan kedamaian dan juga menghilangkan perselisihan. Dengan cara menerapkan *ikigai* juga sangat berguna untuk menjaga kesehatan tubuh dan menjadi salah satu rahasia untuk memiliki umur yang panjang.

Prinsip *ikigai* ini juga dipegang erat oleh masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat Jepang yang memiliki tujuan untuk berkarir, bekerja,

membahagiakan keluarganya, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kewajibannya. Contohnya ketika orang Jepang bekerja, begitu terlihat kesungguhannya mulai dari ketepatan waktu, proses yang terukur, detail dan penuh tanggung jawab dalam melakukan pekerjaannya, hingga tidak ada waktu untuk bersantai. Prinsip tersebut adalah moral yang mengajarkan manusia untuk memiliki *ikigai* masing-masing. Memiliki rasa tanggung jawab moral harus dipegang erat oleh manusia sehingga manusia dapat berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Pada zaman modern saat ini, banyak orang Jepang sangat ingin berkarir dan mempunyai tujuan penting di dalam hidup mereka. Dimulai dari anak sekolah hingga usia lanjut yang mempunyai tujuan tersendiri. Dari lingkaran konsep *ikigai* tersebut, timbul semangat dalam hidup. Semakin semangat seseorang, semakin bahagia seseorang untuk menjalani hidupnya. Contohnya seperti alasan kita bangun di pagi hari untuk melakukan aktivitas seperti, bekerja dan sekolah. Ketika seseorang menerapkan konsep *ikigai* di kehidupan sehari-hari, orang tersebut akan terlihat lebih semangat dalam melakukan aktivitas dibandingkan dengan orang lain.

Sebagaimana dikutip di dalam BBC, Hasegawa menyatakan bahwa kebahagiaan yang didapat dari hari ke hari itulah tujuan sebenarnya dari *ikigai*. Hasegawa menunjukkan bahwa dalam bahasa Inggris, kata *life* berarti “hidup” dan “kehidupan sehari-hari”. Jadi, *ikigai* yang diterjemahkan sebagai “tujuan hidup” terdengar sangat agung. Tetapi di Jepang memiliki *jinsei*, yang berarti “kehidupan” dan *seikatsu*, yang berarti “kehidupan sehari-hari”. Konsep *ikigai* lebih selaras dengan *seikatsu*, dan melalui penelitiannya, Hasegawa menemukan bahwa orang

Jepang percaya bahwa sejumlah kegembiraan kecil dalam kehidupan sehari-hari menghasilkan kehidupan yang lebih memuaskan secara keseluruhan.

Berbeda dengan kehidupan masyarakat perkotaan, petani terbiasa bertahan hidup mengandalkan alam dan lingkungan sekitarnya. Jauh berbeda dengan orang perkotaan, yang bergantung pada supermarket dan warung. Dimana supermarket dan warung bergantung pada swasembada pangan. Petani memiliki kelapangan hati dan memiliki cara untuk hidup bahagia sesuai dengan konsep hidup bahagia yang banyak dianut oleh masyarakat Jepang lainnya, sumber kebahagiaan petani adalah panen melimpah tanpa kerugian yang berarti tujuannya tercapai.

Demi mencapai tujuan tersebut, mereka bangun pagi-pagi sekali dan pergi ke sawah untuk melakukan kegiatan bercocok tanam dengan disiplin, demi menghasilkan panen yang berkualitas. Bagi sebagian orang kota mungkin itu pekerjaan yang melelahkan, namun tetap dijalani oleh para petani. Mereka bukan tidak bisa beralih ke profesi lain selain petani, tetapi karena mereka menikmati apa yang sudah mereka jalani. Ada semacam kepuasan tersendiri dengan apa yang mereka lakukan. Justru orang-orang seperti merekalah yang mampu menemukan *ikigai* dalam hidup mereka.

Berkat menemukan *ikigai*, tidak heran jika para petani banyak yang memiliki usia yang panjang. *Ikigai* sebenarnya tidak hanya menemukan kebahagiaan dan tujuan mereka, namun juga membantu membuka kesadaran diri untuk menjaga tubuh agar tetap sehat. Misalnya dengan olahraga dan makan makanan yang sehat karena pekerjaan berat sebagai petani, aktivitas bercocok

tanam sekaligus bentuk olahraga dan menjaga kesehatan. Hingga wajar jika mereka pun memiliki usia panjang.

Sebagaimana yang digambarkan dalam film *Little Forest* dimana para petani melakukan kegiatan bercocok tanam dengan sepenuh hati walaupun terlihat berat karena adanya perubahan musim yang kadang membuat kegiatan bercocok tanam menjadi lebih sulit, namun para petani tetap melakukannya dengan penuh ketekunan dan kegigihan sehingga bisa melalui setiap musim yang berbeda dalam bercocok tanam hingga bisa memanen hasil tanamnya. Cahaya matahari pagi dan suara burung yang menemani kegiatan para petani menjadikan itu sebagai hal yang paling disukai ditengah-tengah kesibukan mereka dalam bercocok tanam.

*Little Forest* adalah sebuah film yang merefleksikan konsep *ikigai* pada kehidupan seorang petani yang melalui setiap musim berbeda. *Little Forest* karya *Junichi Mori*, mengisahkan tentang seorang remaja bernama *Ichiko* yang tinggal di kota besar memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya di wilayah pegunungan *Tohoku*, yaitu Desa *Komori*. Ia merasa kota besar bukanlah tempat yang tepat untuk dirinya berada. Keputusannya kembali ke desa dan bekerja sebagai petani membuatnya merasa nyaman dan berarti bagi orang disekitarnya.

Atas dasar latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis makna *ikigai* bagi petani dalam film *Little Forest* karya *Junichi Mori*. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika, menurut Charles Sanders Peirce. Teori semiotika Pierce, lebih menekankan pada logika dan Glososfi dari tanda-tanda yang ada dimasyarakat dan sering kali disebut *Igrand Theory* dalam

semiotika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teori semiotika Peirce yang menekankan pada penalaran dan logika.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai konsep *ikigai* pada latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengungkap suatu permasalahan yang akan menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu, Bagaimana representasi *ikigai* pada petani dalam film *Little Forest* karya Junichi Mori?

### 2. Fokus Masalah

Agar hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, maka dilakukan batasan-batasan dalam penelitian ini. Fokus masalah penelitian ini adalah representasi *ikigai* dalam film *Little Forest* karya Junichi Mori.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian harus mempunyai tujuan agar lebih terarah dalam prosesnya. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu, Untuk merepresentasikan *ikigai* bagi petani yang digambarkan dalam film *Little Forest*.

## 2. Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian harus dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

### a) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bidang budaya dan wawasan terutama mengenai representasi *ikigai* bagi petani yang digambarkan melalui film *Little Forest*, maupun konsep *ikigai* yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada pembaca agar bisa memahami nilai-nilai positif dan semangat hidup dari konsep *ikigai* yang digambarkan melalui film *Little Forest*, serta dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin meneliti berkaitan dengan konsep dan makna *ikigai* lebih lanjut.

## D. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi dan mencapai kesamaan arti antara penulis dan pembaca, maka diuraikan arti istilah-istilah yang terdapat dalam judul penulis ini yaitu :

### 1. Representasi

Representasi dapat dipahami sebagai penggunaan akan tanda-tanda atau serangkaian proses untuk menggambarkan dan menampilkan ulang

sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Denesi, 2010, 20).

## 2. *Ikigai*

*Ikigai* adalah istilah kata dalam bahasa Jepang untuk menjelaskan kesenangan menggapai tujuan hidup (Mogi Ken, 2018, 8).

## 3. *Little Forest*

*Little Forest* adalah judul film yang berlatar di wilayah *Tohoku* yang bercerita tentang seorang gadis muda yang kembali ke *Tohoku*, kampung halamannya, setelah serangkaian pertemuan memilukan yang terjadi pada hidupnya di kota besar ([https://en.wikipedia.org/wiki/Little\\_Forest](https://en.wikipedia.org/wiki/Little_Forest)).

## E. **Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini dapat dengan mudah dibaca dan dipahami, maka peneliti menyusun skripsi ini dalam lima bab secara sistematis dengan urutan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teoretis, berupa teori-teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis mengenai representasi *ikigai* bagi petani, mulai dari teori semiotika, konsep pengenalan kelima pilar *ikigai* dan sembilan aturan *ikigai*, serta penelitian relevan yang digunakan. Bab III berisi pembahasan metodologi penelitian yang didalamnya menjelaskan tentang metode dan prosedur yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta

sumber data penelitian. Bab IV berisi pembahasan yang memuat paparan dan analisis mengenai representasi *ikigai* bagi petani pada film *Little Forest*, serta interpretasi hasil penelitian. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pengolahan data-data yang ada dalam bab sebelumnya, serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

